



Komunikasi Terapeutik Guru Pada Siswa Berkebutuhan Khusus SLB Karabela (Down Syndrome) Kota Bengkulu (Studi Di Sekolah Luar Biasa Negeri Karabela)

Martha Heriniawati Dianthi ¹⁾; Iis Narlana ²⁾; Yanto ³⁾

^{1,2,3)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ marthaheriniawidiantih@unived.ac.id ;²⁾ Yanto@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [30 Oktober 2024]

Revised [02 Desember 2024]

Accepted [04 Desember 2024]

KEYWORDS

Down Syndrome, Therapeutic Communication, Pre-Interaction Stage, Introduction Stage, Working Stage, Termination Stage.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan dalam proses komunikasi terapeutik yang terjalin antara guru dengan anak down syndrome yang berada di Sekolah Luar Biasa Karabela kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Teknik pengambilan informan penelitian menggunakan purposive sampling Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebuah praktik komunikasi terapeutik pada Sekolah Luar Biasa Karabela, dimana komunikasi ini memiliki empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data dimana tahap ini guru mempersiapkan diri ingin bertemu dengan siswa, tahap (orientasi) tahap perkenalan yang dimana guru mendekati siswa dengan secara perlahan, tahap kerja yang dimana guru sedang mengajar anak down syndrome dengan secara membujuk anak tersebut secara halus dan lembut dan tahap terminasi yang dimana guru melihat perkembangan anak dari awal sampai akhir. Pada penelitian ini ditemukan bahwa guru dalam menghadapi anak down syndrome memiliki cara yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan anak down syndrome memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga memerlukan tindakan yang berbeda pula.

ABSTRACT

This research was conducted to find out how the stages in therapeutic communication process are established between teachers and students with Down syndrome who are in SLB Karabela, Bengkulu city. This research uses descriptive qualitative methods. In this study using data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that there is a practice of therapeutic communication at SLB Karabela, where this communication has four stages, namely the pre-interaction stage where this stage the teacher prepares himself to meet with students, the stage (orientation) Introduction stage where the teacher approaches students slowly, the work stage where the teacher is teaching children with Down syndrome by persuading students gently and the termination stage where the teacher sees the students' development from beginning to end. In this study it is found that teachers in dealing to students with Down syndrome have different ways. This is because students with Down syndrome have different characters, so they require different actions.

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan perhatian khusus, terutama dalam aspek pendidikan yang mereka tempuh. Hal ini juga berlaku bagi ABK dengan *Down Syndrome*, yang mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang, terutama dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi. ABK dengan *Down Syndrome* sering kali mengalami kesulitan dalam berbicara dengan jelas, kesulitan memahami bahaya dari tindakan tertentu, serta cenderung menunjukkan perilaku mencari perhatian. Selain itu, ABK dengan *Down Syndrome* juga memiliki sifat yang mudah marah, keras kepala, dan sering tantrum tanpa sebab yang jelas. Semua faktor ini menjadi masalah signifikan yang memengaruhi kemampuan komunikasi mereka. Selain sifat dan perilaku, ABK dengan *Down Syndrome* juga memiliki ciri fisik yang mudah dikenali dibandingkan anak-anak pada umumnya.

Mereka biasanya memiliki tubuh yang lebih pendek, leher yang pendek dan lebih lebar, kaki yang tidak sama panjang, hidung lebih pesek, serta wajah yang mirip satu dengan lainnya, sehingga mereka sering disebut 'kembar seribu'. Meskipun memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan, ABK dengan *Down Syndrome* memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal lainnya melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Salah satu institusi yang memberikan pendidikan kepada ABK dengan *Down Syndrome* di Kota Bengkulu adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu, yang lebih dikenal sebagai SLB Karabela. Di SLB ini, ABK mendapatkan perhatian dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. SLB Karabela juga merupakan salah satu SLB yang menerima ABK dengan *Down Syndrome*, autisme, bisu, tuli, dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Di SLB Karabela, terdapat tiga guru yang secara bergantian mengajar enam siswa ABK dengan *Down Syndrome*. Dalam proses pembelajaran tersebut, para guru harus mampu menghadapi berbagai kondisi yang dihadapi oleh ABK dengan *Down Syndrome*.

Gambar 1 SLB Karabela Kota Bengkulu

Dalam pengamatan awal, para guru yang mengajar ABK *Down Syndrome* di SLB Karabela menggunakan metode yang berbeda dibandingkan dengan guru di sekolah pada umumnya. Para guru di SLB Karabela memberikan perlakuan khusus terhadap ABK *Down Syndrome*, di mana mereka harus selalu siap untuk membantu ketika dibutuhkan, termasuk dalam menghadapi setiap tingkah laku ABK *Down Syndrome* yang tidak sesuai dengan usia mereka. Selain itu, para guru ini menunjukkan kesabaran ekstra dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan setiap ABK *Down Syndrome*, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara optimal. Sebagai dasar acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu digunakan sebagai fondasi, perbandingan, dan tolok ukur dalam penyusunannya. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian Prayoga Danu Putra (2017) yang berjudul “Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Terapis pada Pasien Anak Pengidap *Down Syndrome* dalam Meningkatkan Kemandirian.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penerapan komunikasi terapeutik oleh terapis dalam meningkatkan kemandirian ABK *Down Syndrome*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ABK *Down Syndrome* cenderung menggunakan komunikasi nonverbal, seperti isyarat dan ekspresi wajah, karena masalah bahasa yang menjadi tantangan alami mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan perbedaan yang signifikan antara usia kalender dan usia mental pada ABK *Down Syndrome*. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Meira Saputri (2022) yang berjudul “Komunikasi Terapeutik pada Anak Berkebutuhan Khusus,” yang juga menggunakan metode kualitatif dengan teori komunikasi terapeutik. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh guru, dengan bantuan psikolog, untuk membantu ABK memahami lingkungan mereka serta bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempercepat pemahaman dan pengertian ABK terhadap situasi di sekitar mereka. Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokusnya. Penelitian terdahulu cenderung mengajarkan kemandirian kepada ABK, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana guru mengajarkan ABK *Down Syndrome* untuk berkomunikasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini menggunakan teori komunikasi terapeutik untuk melihat bagaimana para guru memahami dan memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis setiap siswa ABK *Down Syndrome*. Penelitian ini akan meninjau bagaimana penguasaan teknik komunikasi yang digunakan oleh guru dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan efektif dalam konteks pendidikan, sehingga ABK *Down Syndrome* mampu beradaptasi tanpa stres dan tanpa mengalami gangguan psikologis. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana kemampuan guru dalam merespons secara empatik, memberikan pujian yang tepat waktu, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diterapkan oleh para guru tersebut. Teori komunikasi terapeutik tidak hanya relevan, tetapi juga esensial dalam konteks pendidikan ABK *Down Syndrome* di SLB Karabela. Implementasi teori ini dapat membuat siswa merasa lebih diterima dan dipahami, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka dan memberikan mereka peluang yang lebih baik untuk berkembang. (Tamsuri, 2002). Komunikasi terapeutik dianggap penting diterapkan dalam penelitian ini untuk membantu para ABK *Down Syndrome* menjalani kehidupan secara normal. Penerapan komunikasi ini tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga mencakup emosi dan empati, yang semuanya dirancang untuk membantu ABK *Down Syndrome* merasa lebih baik secara fisik dan emosional. Meskipun komunikasi terapeutik biasanya diterapkan pada pasien, konsep ini juga dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, termasuk di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang melayani ABK *Down Syndrome*. Guru di SLB perlu menggunakan komunikasi terapeutik untuk merawat dan mengajar para siswa mereka secara lebih efektif. Dalam konteks ini, komunikasi terapeutik melibatkan perhatian penuh, empati, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu pada siswa.



LANDASAN TEORI

Teori Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi Hiterpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antara perawat dengan klien. Persoalar yang mendasar dari komunikasi ini adalah adanya saling membutuhkan antara Perawat dan klien, sehingga dapat dikategorikan ke dalam munikasi pribadi di antara perawat dan klien, perawat membantu dan klien menerima bantuan. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatka untuk kesembuhan pasien (Indrawati, 2003 48). Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar rawat dengan pasien. Persoalan mendasar dan komunikasi adalah adanya saling membutuhkan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan ke dalam komunikasi. (S.Kep.,Nes, Musliha; Fatmawati S.Kep.,Nes, Siti,; 2009) Tahapan Komunikasi Terapeutik Menurut Stuart (2016) adapun tahapan-tahapan dalam komunikasi terapeutik terdiri dari 4 fase, yaitu: fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti memberikan gambaran dan hasil yang lebih detail mengenai objek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui nilai dari masing-masing variabel, baik satu variabel maupun lebih, yang bersifat independen tanpa adanya hubungan atau perbandingan dengan variabel lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh setiap subjek dalam penelitian. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah penggunaan pengamatan dan wawancara. Peneliti menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lainnya. Penelitian dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana cara komunikasi antara pengajar dan ABK *Down Syndrome*. Data yang diperoleh kemudian akan disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan.

Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru di SLB Karabela yang mengajar ABK *Down Syndrome*, untuk mengetahui bagaimana cara mereka menghadapi sikap ABK *Down Syndrome* yang memiliki perilaku dan metode pengajaran yang berbeda-beda. Guru yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Nurvis Diana, S.Pd., Vini Retno Ambarwati, S.Pd., dan Bheti Fitriani, S.Pd. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari para guru mengenai penerapan komunikasi terapeutik kepada siswa dengan *Down Syndrome* di SLB Karabela. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan pandangan subjek secara detail dan komprehensif, terutama dalam memahami berbagai pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipan. Melalui observasi partisipan, peneliti tidak hanya mengamati interaksi antara guru dan siswa secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam lingkungan tersebut untuk memahami konteks secara lebih mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana komunikasi terapeutik diterapkan dalam situasi nyata di kelas. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data, termasuk analisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan pengajaran, foto-foto saat pembelajaran, dan materi pendukung lainnya yang dapat memberikan gambaran lebih lanjut mengenai pelaksanaan komunikasi terapeutik di SLB Karabela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa komunikasi terapeutik bagi siswa berkebutuhan khusus dengan *Down Syndrome* di SLB Karabela telah cukup efektif. Berdasarkan teori komunikasi terapeutik, terdapat beberapa tahap dalam proses ini. Pada tahap pertama, yaitu tahap persiapan atau pra-interaksi, guru mempersiapkan diri sebelum berhubungan dan berkomunikasi dengan anak-anak *Down Syndrome*. Pada tahap ini, guru mulai menggali informasi mengenai kemampuan anak sebelum melakukan kontak langsung. Guru memahami kondisi anak yang akan ditangani, termasuk kebiasaan sehari-hari di sekolah. Observasi awal dilakukan untuk melihat kondisi anak, apakah anak tersebut siap untuk diajak berinteraksi atau tidak. Jika anak merasa asing dengan orang baru dan menunjukkan perilaku tantrum, guru akan mendiarkannya terlebih dahulu agar anak dapat meluapkan emosinya. Tahap kedua adalah tahap interaksi. Pada tahap ini, komunikasi terapeutik dilakukan dengan pendekatan pribadi antara guru dan anak *Down Syndrome*. Guru mengajak anak bercerita, bermain, baik

saat jam pelajaran maupun di luar kelas, agar hubungan mereka menjadi lebih dekat dan anak merasa nyaman. Guru juga memperkenalkan diri dengan lemah lembut kepada anak-anak *Down Syndrome*. Tujuan dari tahap ini adalah membangun interaksi dan kepercayaan, seperti dengan berjabat tangan. Selanjutnya, tahap kerja. Pada tahap ini, guru menjalankan dan memulai kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk memperlancar komunikasi dengan anak. Guru menghadapi berbagai tantangan, seperti mengembangkan bakat anak, membuat anak mampu bersosialisasi, dan meningkatkan kemandirian anak *Down Syndrome*. Guru juga harus memahami sifat anak dan mengendalikan emosi anak, terutama ketika suasana hati anak sedang tidak baik. Pada tahap ini, komunikasi terapeutik sangat diperlukan, mengingat setiap anak *Down Syndrome* memiliki watak dan sifat yang berbeda. Terkadang, anak-anak ini meminta perhatian dari guru atau orang tua mereka. Guru harus memberikan perhatian dan kasih sayang yang tepat, serta menyikapi kondisi anak ketika mereka sedih, dengan cara membujuk dan menanyakan alasan mengapa mereka merasa demikian.

Tahap terakhir adalah tahap terminasi. Pada tahap ini, guru akan mengevaluasi perkembangan anak dan membandingkannya dengan fase-fase sebelumnya. Guru akan melihat sejauh mana anak telah berkembang dan memahami pembelajaran dari awal hingga akhir. Jika anak tidak menunjukkan perkembangan yang diharapkan, guru akan berkomunikasi kembali dengan anak dan mengulang pembelajaran dengan cara yang lebih perlahan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang diterapkan di SLB Karabela untuk siswa berkebutuhan khusus dengan *Down Syndrome* telah cukup efektif.

Tabel 1. Komunikasi Terapeutik Guru untuk Anak Down Syndrome Berdasarkan Perilaku Anak

No	Perilaku Anak <i>Down Syndrome</i>	Komunikasi Terapeutik Yang Dilakukan Oleh Guru
1.	Anak <i>Down Syndrome</i> ini terkadang suka emosional tiba-tiba; perilaku ini sering terjadi pada anak <i>Down Syndrome</i> .	Guru mengatasi anak <i>Down Syndrome</i> yang tiba-tiba emosional dengan mendekati anak secara perlahan, berbicara dengan lembut, mengajaknya bermain hingga tenang, lalu mengajaknya bercerita tentang alasan emosional tersebut. Setelah anak tenang dan menceritakan perasaannya, guru perlahan membujuknya untuk kembali belajar seperti biasa. Contoh kalimat yang Guru sampaikan: "Kamu kenapa, Nak? Sini, cerita sama Ibu. Nanti kalau kamu sudah mau cerita, kita main di kelas, ya?"
2.	Ada sebagian anak <i>Down Syndrome</i> yang mencari perhatian dari guru saat jam belajar.	Guru terlebih dahulu mengamati apa yang ingin ditunjukkan oleh anak <i>Down Syndrome</i> tersebut. Setelah diperhatikan, guru memberikan pujian atas apa yang telah ditunjukkan oleh anak tersebut. Contoh kalimat yang Guru sampaikan: "Kamu kenapa, Nak? Itu apa yang kamu pegang? Coba Ibu lihat. Wah, ini siapa yang membuatnya? Cantik sekali! Kamu pintar sekali membuat kreasi gelasnyanya."
3	Anak <i>Down Syndrome</i> sering kali sulit diatur saat jam belajar.	Anak <i>Down Syndrome</i> ini sering kali sulit diatur dalam belajar. Maka, guru harus mendekati anak-anak ini satu per satu agar mereka mau belajar, meskipun guru juga bisa mengatur anak-anak <i>Down Syndrome</i> ini dari depan kelas. Bagi anak yang perlu dibujuk agar mau belajar seperti anak lainnya, guru bisa mendekati mereka secara khusus. Contoh kalimat yang Guru sampaikan kepada Anak Down Syndrome: "Ayo, sini duduk di kursi, Nak, nanti kamu tidak dengar Ibu menjelaskan pelajarannya. Kalau belajar, kan, supaya kita makin pintar, makin ganteng. Ayo, Nak, nanti kita bermain game tebak-tebakan sambil belajar supaya tidak ngantuk."

Sumber: Data Diolah, 2024



Berdasarkan penjabaran maka komunikasi terapeutik cukup efektif yang diterapkan oleh para guru di SLB Karabela, khususnya pada ABK *down syndtome*. Pada teori komunikasi terapeutik, terdapat beberapa tahap yang dilakukan yaitu tahap persiapan atau pra-interaksi, tahap interaksi, tahap kerja, dan tahap terminal. Pada tahap persiapan, guru akan mencari tahu kemampuan anak sebelum melakukan kontak langsung sehingga dapat memahami kondisi anak sehari-hari di sekolah dan mencari tahu kesiapan anak dalam berinteraksi. Tantangan utama dalam tahap ini yaitu kesulitan untuk berinteraksi dikarenakan anak akan merasa asing dengan orang baru dan memungkinkan menunjukkan perilaku tantrum. Strategi yang akan digunakan yaitu mendiamkan anak terlebih dahulu agar dapat meluapkan emosinya sebelum memulai interaksi lebih lanjut. Selanjutnya dalam tahap interaksi, komunikasi terapeutik dilakukan dengan pendekatan secara pribadi antara guru dan ABK *downsyndrome* seperti membangun hubungan dan kepercayaan antar guru dan ABK sehingga mereka akan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi. Guru juga akan memperkenalkan aktivitas yang menyenangkan sehingga terciptanya ikatan yang lebih erat. Kemudian pada tahap kerja akan melibatkan pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang untuk memperlancar komunikasi dan tingkat kemandirian ABK *Down Syndrome*. Selain itu, pada tahap ini guru memiliki peran penting dalam membujuk dan mendukung ABK *Down Syndrome* untuk menjadi lebih fokus dalam pembelajaran. Terakhir pada tahap terminal, guru akan melihat bagaimana perkembangan ABK *downsyndrome* dibandingkan dengan fase sebelumnya. Guru juga akan mengevaluasi sejauh mana ABK *downsyndrome* dalam memahami dalam berkomunikasi. Apabila belum mencapai yang diharapkan, maka guru akan menerapkan metode pengajaran yang lebih lambat dan disesuaikan dengan kemampuan ABK *downsyndrome*. Melalui penerapan teori komunikasi terapeutik, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi anak-anak dengan *Down Syndrome*, membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran di atas, komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh para guru di SLB Karabela, khususnya pada ABK *Down Syndrome*, telah cukup efektif. Dalam teori komunikasi terapeutik, terdapat beberapa tahap yang dilakukan, yaitu tahap persiapan atau pra-interaksi, tahap interaksi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Pada tahap persiapan, guru akan mencari tahu kemampuan anak sebelum melakukan kontak langsung, sehingga dapat memahami kondisi anak sehari-hari di sekolah dan menilai kesiapan anak dalam berinteraksi. Tantangan utama dalam tahap ini adalah kesulitan dalam berinteraksi karena anak merasa asing dengan orang baru dan kemungkinan menunjukkan perilaku tantrum. Strategi yang digunakan adalah dengan mendiamkan anak terlebih dahulu agar ia dapat meluapkan emosinya sebelum memulai interaksi lebih lanjut.

Tahap interaksi, komunikasi terapeutik dilakukan dengan pendekatan pribadi antara guru dan ABK *Down Syndrome*, seperti membangun hubungan dan kepercayaan antara guru dan ABK, sehingga mereka akan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi. Guru juga akan memperkenalkan aktivitas yang menyenangkan sehingga tercipta ikatan yang lebih erat. Kemudian, pada tahap kerja, pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang akan dilakukan untuk memperlancar komunikasi dan meningkatkan kemandirian ABK *Down Syndrome*. Selain itu, pada tahap ini, guru memiliki peran penting dalam membujuk dan mendukung ABK *Down Syndrome* agar lebih fokus dalam pembelajaran.

Pada tahap terminasi, guru akan menilai perkembangan ABK *Down Syndrome* dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya. Guru juga akan mengevaluasi sejauh mana ABK *Down Syndrome* memahami dan berkomunikasi. Apabila hasilnya belum mencapai yang diharapkan, guru akan menerapkan metode pengajaran yang lebih lambat dan disesuaikan dengan kemampuan ABK *Down Syndrome*. Melalui penerapan teori komunikasi terapeutik, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi anak-anak dengan *Down Syndrome*, membantu mereka mencapai potensi penuh dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina komunikasi dengan ABK *Down Syndrome* di SLB Karabela, Kota Bengkulu. Upaya ini diperlukan untuk kelancaran berbicara dan pendidikan para siswa. Sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa agar dapat diterima di lingkungannya, dan guru memegang peran kunci dalam hal ini. Guru perlu melakukan pembinaan terhadap siswa dalam aspek emosional, kemampuan berkomunikasi, tingkah laku, cara berbicara, dan hubungan sosial dengan teman-temannya.

Melalui komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh guru, terdapat beberapa tahap yang dilalui, yaitu pra-interaksi, orientasi, kerja, dan terminasi. Pada tahap pra-interaksi, guru mengumpulkan data mengenai anak dari guru sebelumnya sehingga dapat mengetahui kondisi dan karakter anak.

Selanjutnya, pada tahap orientasi, guru mengenalkan diri dan mencari bakat atau kemampuan anak yang dapat dikembangkan. Pada tahap kerja, guru menerapkan metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakter anak. Kemudian, pada tahap terminasi, guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak dari awal hingga akhir untuk mengetahui apakah terdapat kemajuan atau tidak.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah mengadakan hari khusus untuk mempelajari lebih dalam mengenai komunikasi terapeutik secara tatap muka antara guru dan ABK *Down Syndrome*, sehingga dapat membantu perkembangan anak lebih optimal. Selain itu, diperlukan juga kerjasama antara guru dan orang tua siswa melalui pertemuan bulanan untuk melakukan evaluasi perkembangan komunikasi anak di sekolah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: TunaGrahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1).
- Ayu Pramesti, A., & Suci Qamaria, R. (2022). Penerapan Komunikasi Terapeutik dengan Media Flash Card pada Anak yang Mengalami Down Syndrome. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2). <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.92>
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Damayanti, M. (2008). Komunikasi teraupetik dalam praktik keperawatan. *Bandung. PT Refika Adama*.
- Diniz, N. L. F., Parlato-Oliveira, E., Pimenta, P. G. A., de Araújo, L. A., & Valadares, E. R. (2022). Autism and Down syndrome: early identification and diagnosis. In *Arquivos de Neuro-Psiquiatria* (Vol. 80, Issue 6). <https://doi.org/10.1590/0004-282X-ANP-2021-0156>
- Farias, M. E. L. de, Lopes Neto, D., & Llapa-Rodriguez, E. O. (2020). Special education of students with Down Syndrome for self-care. *Escola Anna Nery*, 24(1). <https://doi.org/10.1590/2177-9465-ean-2019-0129>
- Haseeb, A., Huynh, E., ElSheikh, R. H., ElHawary, A. S., Scelfo, C., Ledoux, D. M., Maidana, D. E., & Elhusseiny, A. M. (2022). Down syndrome: a review of ocular manifestations. In *Therapeutic Advances in Ophthalmology* (Vol. 14). <https://doi.org/10.1177/25158414221101718>
- Karisa, P. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Pada Kualitas Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2).
- M. Ali, K., Muhammad, R., & Nugroho, W. (2016). HUBUNGAN PENGETAHUAN KOMUNIKASI NONVERBAL DENGAN TEKNIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA JURUSAN KEPERAWATAN POLTEKES KEMENKES TERNATE DALAM PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN DI RSUD DR. H. CHASAN BOESOIRIE TERNATE. *Jurnal Kesehatan*, 9(2). <https://doi.org/10.32763/xa2py546>
- Nisa, K. et al. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Berbakat. *Abadimas Buana*, 2(1).
- Ns. Ridhyalla Afnuhazi, S. K. (2015). Komunikasi Teraupetik Dalam Keperawatan Jiwa. *Gosyen Publishing*.
- Putri, R. N. I., & Istiyanto, S. B. (2019). PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA ANAK PENYANDANG DOWN SYNDROME MELALUI PELAYANAN TERAPI WICARA DI RSUD PROF. DR. MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1). <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.6999>
- Rahayuni, S., & Ningsih, T. W. R. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Terapis dan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *Jurnal Common*, 7(1). <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.8004>
- Situmeang, L. (2020). TEKNIK–TEKNIK KOMUNIKASI TERAUPETIK. In *KOMUNIKASI DALAM KEPERAWATAN*.
- Waruwu, K. N., & Silaen, H. (2023). Hubungan Komunikasi Teraupetik dengan Kepuasan Pasien yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2). <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1458>